

# Detak

SPIN-OFF NIGHT VERSION



**Devan Adinata**

Aku terlalu sibuk mencari bahagiaku yang hilang, sampai lupa  
bahwa aku membuat orang lain kehilangan bahagiannya.  
Aku egois. Aku menjijikkan. Aku tidak pantas bahagia.  
Bahkan, Papa tidak pernah sudi aku tetap hidup.  
Aku lari, tapi aku salah jalan.  
Aku teriak, tapi tidak ada yang mau mendengarkanku.

**Ditulis oleh Thea**

# DETAK

**Spin-Off Night Version**

***Copyright © 2021***

Thea.

## **Disclaimer:**

Cerita ini adalah karya fiksi yang menggunakan visualisasi dari berbagai tokoh publik. Judul, nama, karakter, tempat, waktu, kegiatan, dan kejadian hanyalah fiksi. Bila terdapat kesamaan, hal ini hanya sebuah kebetulan. Karya ini hanya untuk hiburan dan bukan bagian dari kehidupan nyata dari tokoh publik yang merupakan visualisasi karakter maupun alur yang disajikan.

## **WARNING!**

Beberapa adegan pada cerita memiliki unsur broken home, bullying, mental illness, kekerasan, suicide thought dan penyimpangan orientasi seksual yang kemungkinan besar kurang berkenan untuk sebagian orang. Harap membaca dengan sangat hati-hati.

Dilarang memperbanyak, mengubah, mengutip sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin langsung dari penulis.

**Wattpad dan Instagram: @fuchsiagurl**

# DETA

Spin-Off Night Version

## *The Hidden Scars*

|           |                 |
|-----------|-----------------|
| ACT I.    | Sendirian.      |
| ACT II.   | Rumah.          |
| ACT III.  | Makan Malam.    |
| ACT IV.   | Sena.           |
| ACT V.    | Dugaan.         |
| ACT VI.   | Menikah.        |
| ACT VII.  | Sebuah Dosa.    |
| ACT VIII. | Aman.           |
| ACT IX.   | Kambing Hitam.  |
| ACT X.    | Konflik.        |
| ACT XI.   | Pilar Sandaran. |

|                   |                 |
|-------------------|-----------------|
| <b>ACT XII.</b>   | Berarti.        |
| <b>ACT XIII.</b>  | Maaf.           |
| <b>ACT XIV.</b>   | Pilihan Devan.  |
| <b>ACT XV.</b>    | Pembawa Sial.   |
| <b>ACT XVI.</b>   | Hotel.          |
| <b>ACT XVII.</b>  | Kecelakaan.     |
| <b>ACT XVIII.</b> | Tanpa Suara.    |
| <b>ACT XIX.</b>   | Mogok.          |
| <b>ACT XX.</b>    | Usaha.          |
| <b>ACT XXI.</b>   | Baik-baik saja. |

# ACT I.

## SENDIRIAN

**DEVAN** duduk di lantai ruang latihan agensi modelingnya. Bersandar pada dinding, menatap refleksi dirinya di kaca. Atensi Devan teralih pada Ares yang berbicara sendiri sambil menghadap kaca. Pemuda berusia tujuh belas tahun itu beberapa kali tampak menghela napas.

“Kemudian saya ... saya akan me ...”

Ares menyisir rambutnya ke belakang. Berhenti bicara sejenak dan berkacak pinggang.

“Latihan apa?” tanya Devan tiba-tiba. Ares menoleh, menatap Devan melalui pantulan kaca. “Lusa gue dipanggil walikota, diminta jadi narasumber sosialisasi.”

Devan mengangguk. Hening beberapa saat di antara mereka. Pintu ruang latihan terbuka, menampilkan salah satu model perempuan dari

agensinya. Ia tampak menatap Ares dan Devan bergantian kemudian berjalan menuju kumpulan tas yang tergeletak di samping Devan.

“Sorry, nih. Gue ganggu orang lagi pacaran, ya?”

Devan menoleh pada seorang model perempuan yang berjalan mendekat padanya. Ares yang sedari tadi masih menghadap kaca lantas berbalik, menatap gadis itu juga.

“Sorry juga, gue masih normal,” tukas Ares cepat.

Gadis itu tergelak. “Cinta bertepuk sebelah tangan nih, Van?”

Ia meraih tas selempang warna hitamnya, merapikan rambut dan memakai parfum. Sudut bibir kanan Devan tertarik ke atas. Ia enggan menjawab.

“Susah, ya, *move on* dari Rava, Van? Cantik sih dia, sampai laki-laki juga pada suka. Lo aja cinta mati, ya, kan, Van?”

Devan meremas ujung bajunya. Mengalihkan pandang dan menatap Ares yang berdiri di depan kaca sambil bersekap dada. Ares menoleh pada gadis yang duduk di samping Devan.

“Mikh, kata Pak Je, minggu depan ada peragaan busana batik?” celetuk Ares tiba-tiba.

Mikha, gadis yang duduk di samping Devan lantas menoleh ke belakang menatap Ares. Ia mengangguk. “Eh, Ares. Kata Pak Je lo jadi pasangan gue entar waktu *catwalk* peragaan batiknya.”

Devan menghela napasnya yang sempat tertahan. Sedikit lega, sebab Ares tiba-tiba mengganti topik pembicaraan Mikha.

Kedua netra Devan menatap lantai ruang latihan dengan sorot mata kosong. Walau kejadian putusnya Devan dan Rava sudah tahun lalu, memori itu masih membekas di ingatan mereka. Sejauh apa pun Devan berlari, sekeras apa pun Devan berusaha untuk keluar dari lingkaran setan itu, ia tetap dicap *gay* sampai sekarang. Tidak peduli bahwa Devan berulang kali keluar-masuk ruang psikolog secara diam-diam hanya untuk menyembuhkan orientasi seksualnya.

Katakanlah Devan memang belum bisa dikatakan sembuh. Ia sudah mulai tertarik pada perempuan, mulai merasakan debaran gugup ketika ada perempuan yang melakukan *skinship* dengannya. Tetapi, Devan terkadang juga masih belum bisa mengontrol ketertarikannya pada seorang laki-laki.

Devan juga ingin normal. Seperti orang lainnya.

“Mikha udah balik.”

Suara Ares menggema di ruang latihan, sontak membuat Devan langsung menoleh. Bubar sudah lamunannya. Dengan ragu, Devan berujar pelan, “lo nggak pulang juga, Kak?”

“Ya, ini,” sahut Ares dengan singkat.

Ia mendekat pada Devan, mengambil tas selempang kecilnya yang ada di sebelah Devan. Ares merogoh tas selempangnya, meraih ponsel yang baru saja berdering kemudian duduk di samping Devan. Menjawab panggilan masuk dari Sena.

“Ha—lagi, Kak?”

Devan menoleh, menatap Ares yang mengernyit sambil menempelkan ponsel pada telinga.

“Liat. Luna yang cari gara-gara, lo yang sakit, tapi gue yang lo repotin, Kak. Kenapa lagi sekarang?”

Ares melengos, mendengarkan Sena berbicara di seberang sana. Devan menatap ponselnya, membuka pesan yang masuk.



## Mama

*Devan.*

*Pulang sendiri, ya. Naik ojek.*

*Masak nasi di rumah.*

*Mama masih nemenin kakaknya Ares di rumah sakit. Pulang terlambat.*

Devan menghela napas. Mematikan ponselnya dan mengambil tas. Menggerutu tanpa henti.

“Ya. Tunggu, gue ke rumah sakit sekarang.”

Ares menjauhkan ponselnya lalu berdiri. “Gue balik dulu, Van.”

“Kak, lo mau ke rumah sakit mana?” tanya Devan sambil ikut beranjak. Memakai jaket dan tas selempangnya.

“Advent. Kenapa?”

“Gue boleh ikut? Gue juga ada perl—”

“Maaf, Van. *Next time*, ya. Gue buru-buru, masih harus jemput kembaran gue.”

Ares menepuk bahu Devan sekilas kemudian berlari keluar dari ruang latihan. Devan terpaku di tempat, menatap punggung Ares yang menghilang dari balik pintu. Untuk kesekian kalinya, Devan menghela napas.

Andaikan Devan punya saudara yang bisa diandalkan, yang bisa ia percaya, mungkin Devan tidak merasa sesepi ini. Tidak perlu merasa tertinggal dan sendirian.

Beberapa teman model satu agensinya masuk ke ruangan latihan. Sebagian menyapa Devan, sebagian hanya menatap jijik pada Devan.

“Lah, Ares udah pulang dari tadi. Kenapa lo masih di sini, Van? Biasanya, kan, kalian selalu bareng kemana-mana. Berantem, ya?”

Devan menoleh. Menatap seorang gadis yang membawa sepasang *heels* di tangannya.

“Awat KDRT lagi, Van.”

Gelak tawa terdengar.

“Entar kita nanti dibikin panik lagi waktu lo minta tolong.” Mereka diam sejenak. Menirukan isi pesan Devan pada salah satu teman di agensinya dengan

suara yang dibuat-buat. “Kak, tolongin gue huhu. Gue mau dibunuh bla bla bla.”

Devan tersenyum kecut, *lalu kenapa?*

Waktu itu ia memang bertengkar hebat dengan Rava—mantan kekasihnya dulu. Devan tidak mengada-ngada. Bahkan, saat itu, dia mengetik setelah berusaha berontak dari Rava yang mencekik lehernya. Usai membuang napas singkat, Devan melangkah menjauh dari kerumunan.

“Loh, *pundung*<sup>1</sup>. *Baper mah maneh*<sup>2</sup> haha.”

Devan menutup pintu ruang latihan. Melenggang pergi menyusuri lorong dengan dada yang sesak. Ia berulang kali mengatur napas, menelan air matanya.

***DUKI!***

Devan berhenti berjalan. Meninju dinding ketika ejekan demi ejekan yang ia dengar terus terngiang di kepalanya tanpa henti.

Napasnya memburu, Devan mengeraskan rahang. Berteriak dalam hati dan memejamkan mata. Tangannya terkepal kuat.

---

<sup>1</sup> *Pundung* : Ngambek.

<sup>2</sup> *Baper mah maneh* : Bawa perasaan ah kamu.

Setiap helaan napasnya bergetar.

Devan tidak tahan lagi. Dia ingin lari, menghilang dari semuanya.